

FAKTOR PEMBENTUK HARGA JUAL PRODUK CPO ASAL INDONESIA

Affinutha Vena Intanna, Himawan Yusuf

¹ Balai Laboratorium Bea dan Cukai Jakarta, Jl. LetJend Suprpto No.66, Jakarta 10520

² Politeknik Keuangan Negara STAN, Jl. Bintaro Utama Sektor V, Tangerang Selatan, Banten, 15222

affinuta.vena@customs.go.id

INFORMASI ARTIKEL

Tanggal masuk
[19-08-2019]

Revisi
[05- 09-2019]

Tanggal terima
[30-10-2019]

ABSTRACT:

This study aims to analyze and obtain empirical evidence about the main factors forming the price of one of Indonesia's main export commodities, Crude Palm Oil (CPO). The data of this study are all data of CPO exports subject to export duty from January 2009 to June 2015. The analysis technique used in this study is multiple regression analysis using Eviews 8. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the export duty, export standard prices, and international market prices have a positive and significant effect on CPO selling prices, while the inflation rate does not significant effect on CPO selling prices. Based on standardized coefficients, it can be concluded that international market prices have the strongest influence on CPO selling prices

Keywords: *selling price, export duty tariff, export standard price, international market price, inflation rate*

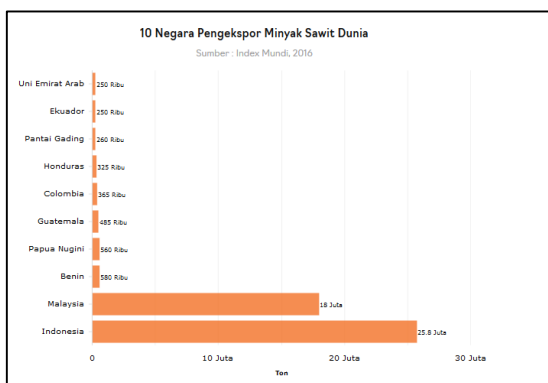
ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang faktor utama pembentuk harga salah satu komoditi ekspor utama Indonesia, yaitu *Crude Palm Oil (CPO)*. Data penelitian ini adalah seluruh data ekspor CPO yang dikenakan bea keluar dari Januari 2009 sampai dengan Juni 2015. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda menggunakan perangkat lunak Eviews versi 8. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tarif bea keluar, harga patokan ekspor, dan harga pasar internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga jual CPO, sedangkan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga jual CPO. Berdasarkan koefisien terstandarisasi, dapat disimpulkan bahwa harga pasar internasional memiliki pengaruh paling kuat terhadap harga jual CPO

Kata Kunci: Harga Jual, Tarif Bea Keluar, Harga Patokan Ekspor, Harga Internasional CPO, Inflasi

1. PENDAHULUAN

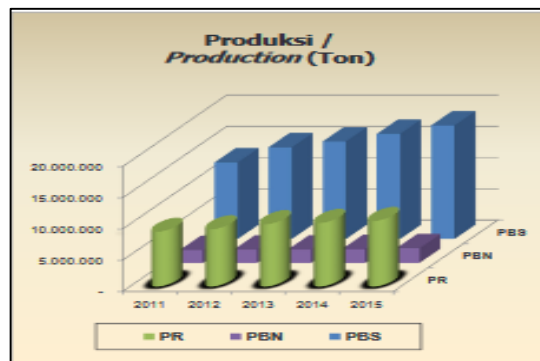
Indonesia sejak tahun 2004 merupakan salah satu produsen *Crude Palm Oil* (CPO) terbesar di dunia. Hal ini ditunjukkan dengan dominannya Indonesia dalam ekspor produk CPO seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Sumber : Databoks Katadata (2016)

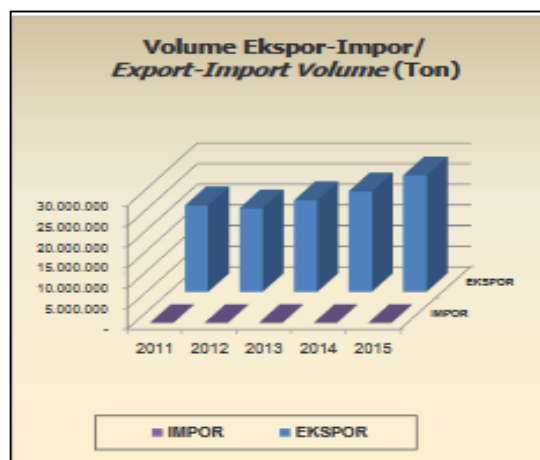
Gambar 1. Daftar Pengekspor CPO

Menurut Widyaningtyas dan Widodo (2016), CPO memainkan peran strategis dalam pengambilan kebijakan di Indonesia. Hal ini disebabkan CPO merupakan komoditi perkebunan yang dapat tumbuh subur di Indonesia, dapat menyerap banyak tenaga kerja namun juga perlu dijaga ketersediannya agar kebutuhan dalam negeri terpenuhi. Volume ekspor dan produksi CPO Indonesia menunjukkan tren peningkatan seperti ditunjukkan pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Sumber : Ditjen Perkebunan (2016)

Gambar 2. Produksi CPO



Sumber : Ditjen Perkebunan (2016)

Gambar 3. Ekspor CPO

Competitive Advantage ini seharusnya menjadi keuntungan bagi produsen CPO di Indonesia, namun demikian, ternyata keuntungan sebagai produsen terbesar tersebut tersebut belum tentu dirasakan oleh industri CPO di Indonesia. Hal ini pernah diungkapkan oleh Direktur PT. Astra Agro Lestari, Santosa, (2019, Komunikasi Personal, 6 Agustus) seperti yang dimuat dalam www.cnbcindonesia.com (8 Agustus 2019) yang menyatakan bahwa:

“Semua di dunia sekarang perang dagang, Indonesia produk

unggulan-nya kelapa sawit. Industri ini berpengaruh terhadap tenaga kerja dan ekonomi di tingkat akar rumput. Ini dijadikan senjata negara lain untuk negosiasi dagang dengan Indonesia”

Penentuan harga jual CPO tidak dapat ditentukan hanya dari harga jual produsen, melainkan banyak faktor-faktor yang berperan, termasuk sekuat apa posisi Indonesia sebagai produsen terbesar dalam menentukan harga jual produknya. Penentuan harga jual adalah keputusan bisnis yang menjadi salah satu penerapan akuntansi manajemen. Akuntansi manajemen dibutuhkan oleh perusahaan atau organisasi untuk memberikan dasar acuan kepada manajemen perusahaan dalam membuat keputusan bisnis.

Menurut Supriyono dan Mulyadi (1989), banyak faktor yang saling berinteraksi dan berpengaruh terhadap harga jual sehingga perlu dipertimbangkan didalam penentuan harga jual. Rudianto (2006) menyatakan bahwa salah satu persoalan rumit yang dihadapi oleh manajemen suatu perusahaan adalah menetapkan harga jual produk perusahaan. Harga jual sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Penentuan harga jual memerlukan banyak pertimbangan karena dipengaruhi banyak faktor. Hal-hal

tersebutlah yang memotivasi dilakukannya penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Slamet dan Sumarli (2002), Hsu (2011) dan Lane dan Durden (2013), dapat dilihat bahwa masih terdapat variabel-variabel lain yang belum diteliti khususnya yang terkait dengan produk ekspor yang dikenai bea keluar. Penelitian terkait faktor – faktor yang berpengaruh terhadap penentuan harga jual produk ekspor yang dikenai bea keluar perlu diteliti lebih lanjut, seperti produk CPO. Pada penelitian ini, faktor-faktor yang akan diteliti berkaitan dengan biaya, pengaruh pemerintah, kondisi pasar, dan kondisi perekonomian.

Pada penelitian ini, pemilihan produk CPO dilatarbelakangi bahwa berdasarkan Gambar 1, sampai saat ini Indonesia masih merupakan negara eksportir CPO terbesar di dunia. Pertimbangan lain bahwa produk yang memiliki karakteristik khusus, yaitu merupakan produk ekspor yang dikenakan tarif bea keluar belum banyak dilakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tarif bea keluar, harga patokan ekspor, harga pasar internasional, dan tingkat inflasi terhadap penentuan harga jual produk CPO.

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab, apa yang paling menentukan

dalam penentuan harga CPO, sehingga meskipun Indonesia merupakan produsen terbesar CPO di dunia, namun banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi harga jual CPO Indonesia. Berdasarkan hal tersebut di atas dan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tarif bea keluar berpengaruh terhadap harga jual CPO?
2. Apakah harga patokan ekspor berpengaruh terhadap harga jual CPO?
3. Apakah harga pasar internasional berpengaruh terhadap harga jual CPO?
4. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga jual CPO?

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Teori Sistem Akuntansi Manajemen

Sistem informasi akuntansi manajemen menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan-tujuan manajemen tertentu. Inti dari sistem informasi akuntansi manajemen adalah proses yang dideskripsikan oleh aktivitas-aktivitas, seperti pengumpulan, pengukuran, penyimpanan, analisis, pelaporan, dan pengelolaan informasi. Informasi mengenai peristiwa ekonomi diproses untuk menghasilkan

keluaran (output) yang memenuhi tujuan sistem tersebut. Keluaran ini bisa mencakup laporan khusus, biaya produk, biaya pelanggan, anggaran, laporan kinerja, bahkan komunikasi pribadi (Hansen dan Mowen, 2009).

Menurut Hansen dan Mowen (2009), Sistem informasi akuntansi manajemen tidak terikat oleh kriteria formal apa pun yang mendefinisikan sifat dari proses, masukan, atau keluarannya. Kriterianya fleksibel dan berdasarkan pada tujuan manajemen. Sistem akuntansi manajemen mempunyai tiga tujuan umum berikut :

1. Menyediakan informasi untuk penghitungan biaya jasa, produk, atau objek lainnya yang ditentukan oleh manajemen.
2. Menyediakan informasi untuk perencanaan, pengendalian, pengevaluasian, dan perbaikan berkelanjutan.
3. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan

Penentuan harga jual berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi merupakan aplikasi dari sistem akuntansi manajemen.

2.2. Harga Jual

Menurut Supriyono dan Mulyadi (1989), harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan. Banyak faktor yang saling berinteraksi dan berpengaruh terhadap harga jual sehingga perlu dipertimbangkan dalam penentuan harga jual. Beberapa dari faktor-faktor tersebut antara lain biaya, pengaruh pemerintah, dan kondisi pasar. Menurut Rudianto (2006), salah satu persoalan rumit yang dihadapi oleh manajemen suatu perusahaan adalah menetapkan harga jual produk perusahaan. Harga jual produk perusahaan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Menetapkan harga jual yang dianggap tepat bukanlah perkara yang mudah. Penetapan harga jual produk memerlukan berbagai pertimbangan yang terintegrasi. Beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan diantaranya adalah biaya, dan kondisi perekonomian secara umum.

2.3. Bea Keluar

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 17 Tahun 2006, pengertian bea keluar adalah pungutan negara berdasarkan undang-undang kepabeanan yang dikenakan terhadap barang ekspor. Bea

keluar merupakan salah satu sumber penerimaan perpajakan yang termasuk kategori pajak perdagangan internasional dalam struktur APBN. Bea keluar dikenakan terhadap barang ekspor dengan tujuan untuk: menjamin terpenuhinya kebutuhan dalam negeri; melindungi kelestarian sumber daya alam, mengantisipasi kenaikan harga yang cukup drastis dari komoditi ekspor tertentu di pasaran internasional dan/ atau menjaga stabilitas harga komoditi tertentu di dalam negeri.

Tarif bea keluar ditetapkan berdasarkan persentase, dari harga patokan ekspor (*advalorem*), bea keluar dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut: Tarif Bea Keluar x Jumlah Satuan Barang x Harga Patokan Ekspor per Satuan Barang x Nilai Tukar Mata Uang.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 164/PMK.010/2018, barang ekspor yang dikenakan bea keluar meliputi : kulit dan kayu; biji kakao; kelapa sawit, CPO, dan produk turunannya; dan produk mineral hasil pengolahan. Berdasarkan teori tentang pajak, menurut Zain (2005), menurut golongannya bea keluar termasuk ke dalam kategori pajak tidak langsung.

Menurut Tjahjono dan Husein (2000), pajak tidak langsung adalah pajak yang bebannya dapat dilimpahkan kepada pihak ketiga atau konsumen. Menurut sifatnya, bea keluar termasuk dalam kategori pajak objektif.

Menurut Tjahjono dan Husein (2000), pajak objektif pertama-tama melihat kepada objeknya baik itu berupa denda, dapat pula berupa keadaan, perbuatan atau peristiwa yang mengakibatkan timbulnya kewajiban membayar, kemudian barulah dicari subjeknya (orang atau badan hukum) yang bersangkutan langsung, dengan tidak mempersoalkan apakah subjek pajak ini berkediaman di Indonesia ataupun tidak. Menurut lembaga pemungutnya, bea keluar termasuk dalam kategori Pajak Negara (Pajak Pusat) yang dipungut pemerintah pusat yang penyelenggaraannya dilaksanakan oleh Kementerian Keuangan (Direktorat Jenderal Bea dan Cukai) dan hasilnya akan digunakan untuk pembiayaan rumah tangga negara pada umumnya.

2.4. Harga Patokan Ekspor (HPE)

Ketentuan mengenai HPE diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan nomor 36/M-DAG/PER/5/2012 yang telah beberapa kali diubah, harga Patokan Ekspor (HPE) adalah harga patokan yang

ditetapkan secara periodik oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perdagangan, setelah berkoordinasi dengan menteri/kepala lembaga pemerintah non kementerian / kepala badan teknis terkait. Penetapan HPE atas produk pertanian dan kehutanan dilakukan dengan mempertimbangkan: pemenuhan kebutuhan dalam negeri, kelestarian sumber daya alam, stabilitas harga produk pertanian dan kehutanan di dalam negeri, dan/atau daya saing produk pertanian dan kehutanan.

2.5. Telaah Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terkait penentuan harga jual telah dilakukan sebelumnya. Slamet dan Sumarli (2002) melakukan penelitian tentang pengaruh perkiraan biaya produksi dan laba yang diinginkan terhadap harga jual pada industri kecil genteng pres. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perkiraan biaya produksi dan variabel laba yang diinginkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga jual pada industri kecil genteng pres. Hsu (2011), melakukan penelitian tentang penggunaan informasi biaya dalam keputusan penentuan harga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *variabel capacity*

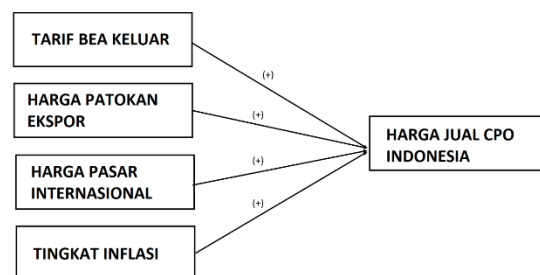
utilization (penggunaan kapasitas) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penentuan harga, sedangkan variabel *demand stochasticity* (inkonsistensi permintaan) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penentuan harga.

Lane dan Durden (2013) melakukan penelitian tentang keputusan penentuan harga dan peran sistem akuntansi biaya dan informasi biaya dalam organisasi pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga variabel yaitu *full cost-plus pricing method*, *variable cost-plus pricing method*, dan *unstructured pricing method* berpengaruh signifikan dan positif, sedangkan variabel *market-based pricing method* pengaruhnya tidak signifikan.

2.6. Kerangka Pemikiran Teoritis

Pada penelitian ini, faktor-faktor yang akan dianalisis pengaruhnya terhadap harga jual adalah tarif bea keluar, harga patokan ekspor, harga pasar internasional, dan tingkat inflasi. Penelitian ini menggunakan variabel dependen harga jual CPO, kemudian variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tarif bea keluar, harga patokan ekspor, harga pasar internasional, dan tingkat inflasi. Kerangka pemikiran

tersebut seperti ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kerangka Pemikiran

2.7. Hipotesis Penelitian

2.7.1. Pengaruh Tarif Bea Keluar terhadap Harga Jual CPO

Menurut Supriyono dan Mulyadi (1989) dan Rudianto (2006), salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penentuan harga jual adalah biaya. Produk CPO merupakan produk ekspor yang dikenakan bea keluar oleh pemerintah. Bea keluar yang merupakan salah satu komponen biaya yang harus diperhitungkan perusahaan dalam penentuan harga jual dimana komponen biaya tersebut dihitung berdasarkan tarif bea keluar yang ditetapkan oleh pemerintah. Adanya pengenaan bea keluar tersebut, dapat menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dalam menjual produk CPO. Adanya perubahan atau naik turunnya tarif bea keluar yang harus dibayarkan oleh perusahaan ke pemerintah akan menjadi salah satu pertimbangan manajemen dalam

menentukan harga jual. Berdasarkan hal – hal tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H1 = Tarif Bea Keluar berpengaruh positif terhadap Harga Jual CPO

2.7.2. Pengaruh Harga Patokan Ekspor (HPE) terhadap Harga Jual CPO

Menurut Supriyono dan Mulyadi (1989) dan Rudianto (2006), salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penentuan harga jual adalah biaya. HPE merupakan harga yang ditetapkan pemerintah yang dijadikan faktor pengali dalam perhitungan bea keluar yang harus dibayarkan oleh eksportir. Tarif bea keluar yang berupa persentase dikalikan dengan harga patokan ekspor dalam satuan USD/Ton.

Adanya HPE sebagai faktor pengali dalam penghitungan bea keluar, semakin tinggi HPE yang ditetapkan pemerintah, maka semakin tinggi pula bea keluar yang harus dibayar oleh perusahaan. Hal tersebut akan menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjual produk. Adanya perubahan atau naik turunnya HPE akan menjadi salah satu pertimbangan manajemen dalam menentukan harga jual.

Menurut Supriyono dan Mulyadi (1989), salah satu faktor yang dapat

berpengaruh terhadap harga jual adalah pengaruh pemerintah. HPE dapat menjadi acuan perusahaan dalam penentuan harga jual karena dalam penentuan HPE tersebut pemerintah menggunakan sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dari Kementerian Perdagangan, Kementerian Perindustrian, dan Kementerian Pertanian. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

H2 = Harga Patokan Ekspor berpengaruh positif terhadap Harga Jual CPO

2.7.3. Pengaruh Harga Pasar Internasional terhadap Harga Jual CPO

Biaya dan pengaruh pemerintah telah dijelaskan pada dua hipotesis sebelumnya, menurut Supriyono dan Mulyadi (1989), faktor lain yang juga berpengaruh terhadap penentuan harga jual adalah kondisi pasar. CPO merupakan produk ekspor dan karena CPO diperdagangkan secara internasional maka kondisi pasar internasional untuk produk CPO merupakan hal yang dapat dijadikan pertimbangan oleh manajemen untuk menentukan harga jual. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H3 = Harga Pasar Internasional berpengaruh positif terhadap Harga Jual CPO**2.7.4. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Harga Jual CPO**

Menurut Supriyono dan Mulyadi (1989), selain biaya, pengaruh pemerintah, dan kondisi pasar seperti yang telah dijelaskan pada tiga hipotesis sebelumnya, faktor lain yang juga berpengaruh terhadap penentuan harga jual adalah tren ekonomi. Menurut Rudianto (2006) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap harga jual adalah kondisi perekonomian. Salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menggambarkan kondisi perekonomian adalah tingkat inflasi. Dengan adanya inflasi, maka penyesuaian harga jual perlu dilakukan oleh manajemen karena biaya yang meningkat yang harus dicakup dalam harga jual. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H4 = Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap Harga Jual CPO**3. METODE PENELITIAN****3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana dilakukan pengujian

hipotesis mengenai pengaruh tarif bea keluar, harga patokan ekspor, harga pasar internasional, dan tingkat inflasi terhadap harga jual *Crude Palm Oil* (CPO). Berdasarkan waktunya, penelitian ini menggunakan data dalam satu kurun waktu tertentu yaitu mulai bulan Januari 2009 sampai dengan bulan Juni 2015.

3.2. Data Penelitian

Data pada penelitian ini adalah seluruh eksportasi (bulanan) produk *Crude Palm Oil* (CPO) yang dikenai bea keluar mulai bulan Januari 2009 sampai dengan bulan Juni 2015 (*time series*). Bea keluar diterapkan efektif mulai bulan Januari 2009 sesuai Peraturan Menteri Keuangan nomor 223/PMK.011/2008 tanggal 17 Desember 2008 yang berlaku mulai 1 Januari 2009. Jumlah observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berjumlah 78 observasi yang merupakan data bulanan mulai Januari 2009 sampai dengan Juni 2015 (78 bulan).

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**3.3.1. Variabel Dependen**

Variabel Harga Jual CPO dapat dijelaskan sebagai berikut, saat eksportir melakukan ekspor, maka eksportir mengajukan Pemberitahuan Ekspor

Barang ke Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai (KPPBC). Di dalam PEB tersebut, eksportir harus mencantumkan data – data terkait ekspor yang akan dilaksanakan. Salah satu yang harus dicantumkan adalah data mengenai nilai ekspor/harga jual produk yang diekspor.

Data-data tersebut ditatausahakan oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai – Kementerian Keuangan. Data tersebut kemudian juga dikirimkan oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai ke Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Nilai ekspor dalam PEB dari seluruh ekspor yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dalam satu bulan kemudian dirata-rata untuk mendapatkan harga jual pada bulan bersangkutan dengan cara membagi nilai ekspor (USD) dengan volume ekspor (Ton), sehingga didapatkan harga jual CPO dalam satuan USD/Ton.

3.3.2. Variabel Independen

Tarif bea keluar CPO ditetapkan sebulan sekali oleh Kementerian Keuangan dengan Keputusan Menteri Keuangan. Tarif bea keluar tersebut berlaku mulai awal bulan sampai akhir bulan bersangkutan. Tarif bea keluar ditetapkan dalam satuan persen atau persentase. Tarif bea keluar tersebut

kemudian dibagi dengan tarif tengah sesuai *range* tarif berdasarkan peraturan yang berlaku pada bulan yang bersangkutan.

Harga Patokan Ekspor (HPE) CPO ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebulan sekali, dengan masa berlaku sama dengan tarif bea keluar, yaitu berlaku mulai awal bulan sampai akhir bulan bersangkutan. Harga patokan ekspor ditetapkan dalam satuan USD/Ton. Variabel harga CPO internasional digunakan harga CPO rata-rata bulanan di bursa komoditas di Rotterdam Belanda. Bursa Rotterdam merupakan pasar spot CPO yang terbesar dunia, dan menjadi acuan bagi pelaku pasar dalam melakukan transaksi. Harga pasar internasional disajikan dalam satuan USD/Ton.

Variabel tingkat inflasi digunakan data tingkat inflasi bulanan mulai bulan Januari tahun 2009 sampai dengan bulan Juni tahun 2015. Tingkat inflasi bulanan Indonesia dibagi dengan tingkat inflasi bulanan rata - rata dari lima besar negara tujuan ekspor CPO. Lima besar negara tujuan ekspor CPO tersebut adalah India, Cina, Belanda, Malaysia, dan Singapura. Daftar keterangan variable dependen dan independen dapat ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Keterangan
Harga Jual CPO	dalam satuan USD/Ton $\frac{\text{Harga Jual CPO (USD)}}{\text{Volume Ekspor CPO (Ton)}}$
Tarif Bea Keluar	$\frac{\text{Tarif Bea Keluar CPO}}{\text{Tarif Tengah}}$
Harga Patokan Ekspor (HPE)	dalam satuan USD/Ton
Harga Pasar Internasional	dalam satuan USD/Ton
Tingkat Inflasi	$\frac{\text{inflasi bulanan Indonesia}}{\text{inflasi bulanan rata - rata dari 5 besar negara tujuan ekspor CPO}}$

3.4. Prosedur Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari: Kementerian Keuangan, Kementerian Perdagangan, Badan Pusat Statistik (BPS), Perusahaan Kelapa Sawit - Anggota *Indonesian Palm Oil Association* / Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) dan website penyedia data inflasi dari beberapa negara di dunia, seperti www.inflation.eu dan www.gdpinflation.com.

3.5. Teknis Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2013), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness*

(kemencengan distribusi). Analisis statistik deskriptif digunakan hanya untuk penyajian dan penganalisisan data yang disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan.

3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Model regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini yaitu :

$$DHJUAL_t = \beta_0 + \beta_1 DTARIF_t + \beta_2 DHPE_t + \beta_3 DHINTER_t + \beta_4 DINFLA_t + e_t$$

Keterangan :

β	= Koefisien regresi
DHJUAL	= Harga Jual CPO
DTARIF	= Tarif Bea Keluar
DHPE	= Harga Patokan Ekspor
DHINTER	= Harga Pasar Internasional
DINFLA	= Tingkat Inflasi
e_t	= nilai residual pada saat t

Pada analisis regresi berganda digunakan:

3.5.2.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menghindari estimasi yang bias karena tidak semua data dapat diterapkan dengan melakukan analisis regresi. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memberikan kepastian bahwa

persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Ada empat uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

3.5.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0.05 (5%). Variabel independen disimpulkan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika $p < 0.05$, tetapi jika variabel independen memiliki nilai $p \geq 0.05$ maka disimpulkan variabel independen memiliki pengaruh yang tidak signifikan.

3.5.2.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik T)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi

0.05 (5%). Secara parsial variabel independen disimpulkan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen jika nilai $p < 0.05$, tetapi jika variabel independen secara parsial memiliki nilai $p \geq 0.05$ maka disimpulkan variabel independen memiliki pengaruh yang tidak signifikan.

3.5.2.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi R^2 adalah antara 0 dan 1. Jika variabel uji R^2 memiliki nilai 0 atau mendekati 0, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen mengalami keterbatasan, tetapi jika variabel uji R^2 memiliki nilai 1 atau mendekati satu maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif untuk keseluruhan variabel meliputi nilai minimum, nilai

maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

<i>Variables</i>	<i>Observations</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Harga Jual CPO	78	458,90	1.158,00	798,98	170,03
Tarif Bea Keluar	78	0,00	2,50	0,70	0,62
Harga Patokan Ekspor	78	418,00	1.222,00	806,24	178,90
Harga Pasar Internasional	78	560,40	1.284,90	877,57	175,56
Tingkat Inflasi	78	-5,53	5,21	0,29	1,26

Sumber : *Output Eviews* versi 8 (diolah)

Variabel dependen harga jual CPO mempunyai nilai minimum sebesar USD458,9/Ton yang terjadi pada bulan Januari 2009, sedangkan nilai maksimum harga jual CPO sebesar USD1.158,00/Ton terjadi pada bulan Februari 2011. Nilai rata-rata harga jual CPO dari bulan Januari 2009 sampai dengan bulan Juni 2015 adalah sebesar USD798,98/Ton dengan standar deviasi sebesar USD170,03/Ton.

Variabel independen tarif bea keluar (tarif bea keluar dibagi tarif tengah) memiliki nilai minimum sebesar 0. Pada beberapa bulan, pemerintah mengenakan tarif bea keluar untuk produk CPO sebesar 0%. Tarif bea keluar 0% dikenakan pada bulan Januari 2009 sampai dengan Mei 2009, kemudian pada bulan Agustus 2009 sampai dengan Desember 2009. Tarif bea keluar 0% juga dikenakan pada bulan September 2014 sampai dengan bulan Juni 2015. Nilai maksimum tarif bea keluar dibagi tarif tengah sebesar 2,5 terjadi pada

bulan Februari dan Maret 2011 dimana pada bulan tersebut tarif bea keluar yang dikenakan adalah 25%. Nilai rata-rata tarif bea keluar dibagi tarif tengah sejak Januari 2009 sampai dengan Juni 2015 adalah sebesar 0,70 dengan standar deviasi sebesar 0,62.

Variabel independen harga patokan ekspor memiliki nilai minimum sebesar USD418,00/Ton yang terjadi pada bulan Januari 2009, sedangkan nilai maksimum harga patokan ekspor adalah sebesar USD1.222,00/Ton yang terjadi pada bulan Maret 2011. Nilai rata-rata harga patokan ekspor mulai bulan Januari 2009 sampai dengan bulan Juni 2015 adalah sebesar USD806,24/Ton dengan standar deviasi sebesar USD178,90/Ton.

Variabel independen harga pasar internasional memiliki nilai minimum sebesar USD560,40/Ton yang terjadi pada bulan Februari 2009, sedangkan nilai maksimum harga pasar internasional sebesar USD1.284,90/Ton terjadi pada bulan Februari 2011. Nilai rata-rata harga pasar internasional sejak bulan Januari 2009 sampai dengan Juni 2015 adalah sebesar USD877,57/Ton dengan standar deviasi sebesar USD175,56/Ton.

Variabel independen tingkat inflasi (inflasi Indonesia dibagi dengan inflasi rata-rata 5 besar negara tujuan ekspor

CPO) memiliki nilai minimum sebesar -5,53 yang terjadi pada bulan September 2009, sedangkan nilai maksimum tingkat inflasi (inflasi Indonesia dibagi dengan inflasi rata-rata 5 besar negara tujuan ekspor CPO) adalah sebesar 5,21 yang terjadi pada bulan Desember 2014. Rata-rata tingkat inflasi (inflasi Indonesia dibagi dengan inflasi rata-rata 5 besar negara tujuan ekspor CPO) sejak Januari 2009 sampai dengan Juni 2015 adalah sebesar 0,29 dengan standar deviasi sebesar 1,26.

4.2. Analisis Regresi Berganda

Model regresi didasarkan pada asumsi-asumsi yang diuji pada uji asumsi klasik. Ada empat uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Dari uji asumsi klasik ditemukan permasalahan dalam model regresi yaitu multikolinearitas dan autokorelasi. Menurut Gujarati (2004), untuk mengatasi masalah multikolinearitas dan autokorelasi dapat digunakan beberapa aturan tertentu (*rule of thumb*). Salah satu cara untuk mengatasi masalah multikolinearitas adalah dengan transformasi variabel. Pada penelitian ini, transformasi variabel yang digunakan

adalah dengan bentuk *first difference*. Variabel dari yang semula berjumlah 78 observasi berkurang menjadi 77 observasi dalam bentuk *first difference* atau *delta*, setelah data dilakukan transformasi dengan metode *first difference*, permasalahan multikolinearitas dan autokorelasi dapat teratasi. Data yang telah dilakukan transformasi *first difference* menghasilkan output regresi linear berganda yang tersaji dalam Tabel 3 dan Tabel 4:

Tabel 3

Output Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: DHJUAL Method: Least Squares Date: 12/26/15 Time: 23:20 Sample (adjusted): 2009M02 2015M06 Included observations: 77 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.507912	1.679691	0.302384	0.7632
DTARIF	43.50546	14.85196	2.929274	0.0045
DHPE	0.289809	0.055263	5.244202	0.0000
DHINTER	0.367810	0.034025	10.80986	0.0000
DINFLA	2.125480	1.149612	1.848867	0.0686
R-squared	0.824929	Mean dependent var	1.733766	
Adjusted R-squared	0.815202	S.D. dependent var	34.17266	
S.E. of regression	14.69017	Akaike info criterion	8.274966	
Sum squared resid	15537.69	Schwarz criterion	8.427161	
Log likelihood	-313.5862	Hannan-Quinn criter.	8.335842	
F-statistic	84.81521	Durbin-Watson stat	2.132189	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Output Eviews versi 8, 2015

Tabel 4

Output Standarized Coefficient

Scaled Coefficients Date: 12/26/15 Time: 23:24 Sample: 2009M01 2015M06 Included observations: 77			
Variable	Coefficient	Standardized Coefficient	Elasticity at Means
C	0.507912	NA	0.292953
DTARIF	43.50546	0.244146	NA
DHPE	0.289809	0.441680	0.403778
DHINTER	0.367810	0.544929	0.288462
DINFLA	2.125480	0.093467	0.014807

Sumber : Output Eviews versi 8, 2015

Berdasarkan uji statistik F, pada output pada Tabel 3 diperoleh nilai F hitung sebesar 84,81521 dengan probabilitas (Prob F-Statistic) sebesar 0,000000. Oleh karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen yaitu tarif bea keluar (TARIF), harga patokan ekspor (HPE), harga pasar internasional (HINTER), dan tingkat inflasi (INFLA) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga jual CPO (HJUAL) pada tingkat signifikansi 5%.

Pada uji statistik t, berdasarkan output pada Tabel 3, didapatkan nilai p kurang dari 0,05 untuk tiga variabel yaitu TARIF, HPE, dan HINTER. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tarif bea keluar (TARIF), harga patokan ekspor (HPE) dan harga pasar internasional (HINTER) secara individual berpengaruh signifikan terhadap harga jual CPO (HJUAL) pada tingkat signifikansi 5%. Pada variabel INFLA diperoleh nilai p lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat inflasi (INFLA) secara individual pengaruhnya tidak signifikan terhadap harga jual CPO (HJUAL) pada tingkat signifikansi 5%.

Pada output pada Tabel 4, didapatkan nilai Adjusted R² sebesar 0,815202, hal ini berarti 82% (pembulatan) variasi harga

jual CPO (HJUAL) dapat dijelaskan oleh variasi empat variabel independen yaitu tarif bea keluar (TARIF), harga patokan ekspor (HPE), harga pasar internasional (HINTER), dan tingkat inflasi (INFLA), sedangkan sisanya sebesar 18% (100%-82%) dijelaskan oleh sebab – sebab yang lain di luar model.

Berdasarkan nilai *standardized coefficient* pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa diantara keempat variabel independen, variabel harga pasar internasional memiliki nilai *standardized coefficient* yang terbesar. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari keempat variabel independen, harga pasar internasional merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap harga jual CPO.

4.3. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

4.3.1. Hipotesis 1 : Pengaruh Tarif Bea Keluar terhadap Harga Jual CPO

Hasil pengujian model regresi menerima hipotesis pertama (H1) yang diajukan bahwa tarif bea keluar berpengaruh positif terhadap harga jual CPO. Hal ini dibuktikan dengan nilai *coefficient* sebesar 43,50546 (positif) dan nilai p sebesar 0,0090 ($p\text{-value} < 0,05$) yang berarti signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Artinya bahwa tarif bea

keluar yang ditetapkan oleh pemerintah berpengaruh signifikan terhadap harga jual CPO. Dalam penentuan harga jual CPO, salah satu faktor yang dijadikan dasar pertimbangan oleh perusahaan adalah tarif bea keluar yang ditetapkan oleh Kementerian Keuangan setiap bulan.

Salah satu dasar pertimbangan perusahaan dalam penentuan harga jual CPO adalah tarif bea keluar. Tarif bea keluar yang pernah diberlakukan oleh pemerintah paling rendah adalah 0%. Tarif bea keluar 0% diberlakukan pada bulan Januari 2009 sampai dengan Mei 2009, kemudian pada bulan Agustus 2009 sampai dengan Desember 2009. Tarif bea keluar 0% juga dikenakan pada bulan September 2014 sampai dengan bulan Juni 2015. Pada bulan – bulan tersebut harga jual CPO berada pada kisaran USD458,9/Ton sampai dengan USD666,8/Ton. Harga jual terendah terjadi pada bulan Januari 2009 yaitu sebesar USD458,9/Ton dimana merupakan harga jual paling rendah dalam kurun waktu Januari 2009 sampai dengan Juni 2015.

Pada saat tarif bea keluar yang diberlakukan pemerintah semakin tinggi, hal tersebut juga mempengaruhi penentuan harga jual CPO yang menjadi semakin tinggi. Tarif bea keluar paling

tinggi yang pernah diberlakukan oleh pemerintah adalah sebesar 25%, yang diberlakukan pada bulan Februari dan Maret 2011. Pada bulan Maret 2011, harga jual CPO mencapai USD1151,2/Ton. Sedangkan, harga jual CPO paling tinggi sebesar USD1.158,00/Ton terjadi pada bulan Februari 2011, yang merupakan harga paling tinggi dalam kurun waktu Januari 2009 sampai dengan Juni 2015.

Hasil penelitian ini mendukung teori akuntansi manajemen khususnya mengenai penentuan harga jual. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penentuan harga jual adalah biaya. Produk CPO merupakan produk ekspor yang dikenakan bea keluar oleh pemerintah. Bea keluar yang merupakan salah satu komponen biaya yang harus diperhitungkan perusahaan dalam penentuan harga jual dimana komponen biaya tersebut dihitung berdasarkan tarif bea keluar yang ditetapkan oleh pemerintah.

Hasil peneltian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Slamet dan Sumarli (2002). Dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Slamet dan Sumarli (2002) menunjukkan bahwa perkiraan biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga jual.

4.3.2. Hipotesis 2: Pengaruh Harga Patokan Ekspor (HPE) terhadap Harga Jual CPO

Hasil pengujian model regresi menerima hipotesis kedua (H2) yang diajukan bahwa harga patokan ekspor berpengaruh positif terhadap harga jual CPO. Hal ini dibuktikan dengan nilai coefficient sebesar 0,289809 (positif) dan nilai p sebesar 0,0000 ($p\text{-value} < 0,05$) yang berarti signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Artinya bahwa harga patokan ekspor yang ditetapkan oleh pemerintah berpengaruh signifikan terhadap harga jual CPO. Dalam penentuan harga jual CPO, salah satu faktor yang dijadikan acuan oleh perusahaan adalah harga patokan ekspor yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan setiap bulan.

Salah satu acuan perusahaan dalam penentuan harga jual CPO adalah harga patokan ekspor yang ditetapkan pemerintah setiap bulan. Harga patokan ekspor yang pernah ditetapkan pemerintah paling rendah adalah sebesar USD418/Ton yaitu pada bulan Januari 2009. Pada bulan Januari 2009 tersebut harga jual CPO juga berada pada harga terendah yaitu sebesar USD458,9/Ton yang merupakan harga terendah dalam kurun waktu Januari 2009 sampai dengan

Juni 2015. Harga patokan ekspor tertinggi yang pernah ditetapkan pemerintah adalah sebesar USD1.222/Ton yaitu pada bulan Maret 2011. Harga jual CPO pada bulan Maret 2011 tersebut juga mengalami kenaikan pada posisi USD1.151,2/Ton, yang merupakan posisi tertinggi kedua di bawah harga jual CPO pada bulan Februari 2011.

Hasil penelitian ini mendukung teori akuntansi manajemen khususnya mengenai penentuan harga jual. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penentuan harga jual adalah biaya. HPE merupakan faktor pengali dalam penghitungan bea keluar. Hal tersebut akan menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dan mempengaruhi penentuan harga jual menjadi lebih tinggi.

Menurut teori akuntansi manajemen khususnya mengenai penentuan harga jual, faktor lain yang berpengaruh terhadap penentuan harga jual adalah pengaruh pemerintah. HPE dapat dijadikan sebagai acuan perusahaan dalam penentuan harga jual. Harga jual produk perusahaan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Harga jual yang terlalu tinggi akan membuat konsumen tidak membeli atau mengurangi jumlah pembelian

produk perusahaan sehingga perusahaan tidak akan memperoleh pendapatan dan laba yang cukup, sebaliknya harga jual yang terlalu rendah akan membuat perusahaan tidak mampu mencapai laba usaha yang direncanakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Slamet dan Sumarli (2002). Dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Slamet dan Sumarli (2002) menunjukkan bahwa perkiraan biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga jual.

4.3.3. Hipotesis 3: Pengaruh Harga Pasar Internasional terhadap Harga Jual CPO

Hasil pengujian model regresi menerima hipotesis ketiga (H3) yang diajukan bahwa harga pasar internasional berpengaruh positif terhadap harga jual CPO. Hal ini dibuktikan dengan nilai *coefficient* sebesar 0,367810 (positif) dan nilai *p* sebesar 0,0000 (*p*-value < 0,05) yang berarti signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Artinya bahwa harga pasar internasional berpengaruh signifikan terhadap harga jual CPO. Dalam penentuan harga jual CPO, salah satu faktor yang dijadikan acuan oleh perusahaan adalah harga pasar internasional. Kemudian berdasarkan nilai *standardized coefficient* pada Tabel 17,

dapat dilihat bahwa diantara keempat variabel independen, variabel harga pasar internasional memiliki nilai *standardized coefficient* yang terbesar. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari keempat variabel independen, harga pasar internasional merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap harga jual CPO.

Salah satu acuan perusahaan dalam penentuan harga jual CPO adalah harga pasar internasional. Harga pasar internasional pernah berada pada posisi terendah yaitu USD560,4/Ton yang terjadi pada bulan Januari 2009. Pada bulan tersebut, harga jual CPO juga berada pada posisi terendah yaitu USD458,9/Ton yang merupakan posisi terendah sejak kurun waktu Januari 2009 sampai dengan Juni 2015. Posisi tertinggi harga pasar internasional terjadi pada bulan Februari 2011 yaitu sebesar USD1.284,9/Ton. Pada bulan Februari 2011 tersebut harga jual CPO juga berada pada posisi tertinggi yaitu sebesar USD1.158/Ton yang merupakan posisi tertinggi sejak kurun waktu Januari 2009 sampai dengan Juni 2015.

Hasil penelitian ini mendukung teori akuntansi manajemen khususnya mengenai penentuan harga jual. Selain pengaruh biaya dan pengaruh pemerintah

seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan dua hipotesis sebelumnya, faktor lain yang juga berpengaruh terhadap penentuan harga jual adalah kondisi pasar. CPO merupakan produk ekspor yang diperdagangkan secara internasional maka harga pasar internasional untuk produk CPO merupakan hal yang dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan untuk menentukan harga jual.

Harga jual produk perusahaan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Harga jual yang terlalu tinggi akan membuat konsumen tidak membeli atau mengurangi jumlah pembelian produk perusahaan sehingga perusahaan tidak akan memperoleh pendapatan dan laba yang cukup. Harga jual yang terlalu rendah juga akan membuat perusahaan tidak mampu mencapai laba usaha yang direncanakan. Ketika harga pasar internasional mengalami kenaikan, maka perusahaan dapat menggunakan harga pasar internasional tersebut sebagai harga acuan untuk menaikkan harga jual produk, begitu pula sebaliknya jika harga pasar internasional mengalami penurunan maka perusahaan dapat menggunakannya sebagai harga acuan untuk menurunkan harga jual.

Hipotesis 4 : Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Harga Jual CPO

Hasil pengujian model regresi menolak hipotesis keempat (H4) yang diajukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap harga jual CPO. Hal ini dibuktikan dengan nilai p sebesar 0,1995 ($p\text{-value} > 0,05$) yang berarti tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Artinya bahwa tingkat inflasi pengaruhnya tidak signifikan terhadap harga jual CPO.

Tingkat inflasi bulanan Indonesia pernah mencapai posisi terendah sebesar minus 0,36 % yang terjadi pada bulan Februari 2015. Nilai minus menandakan bahwa terjadi deflasi. Tingkat inflasi bulanan Indonesia apabila dibagi dengan tingkat inflasi bulanan rata-rata dari 5 besar negara tujuan ekspor CPO, nilai terendahnya adalah -5,53 yang terjadi pada bulan September 2009, sedangkan tingkat inflasi bulanan Indonesia mencapai posisi tertinggi sebesar 3,29% yang terjadi pada bulan Juli 2013.

Tingkat inflasi bulanan Indonesia apabila dibagi dengan tingkat inflasi bulanan rata-rata dari lima besar negara tujuan ekspor CPO, nilai tertingginya adalah 5,21 yang terjadi pada bulan Desember 2014. Hal tersebut tidak sejalan dengan harga jual CPO yang berada pada

posisi terendah pada bulan Januari 2009 dan posisi tertinggi pada bulan Februari 2011.

Hasil penelitian ini tidak mendukung dengan teori tentang penentuan harga jual dalam teori akuntansi manajemen. Pada teori mengenai penentuan harga jual dinyatakan bahwa selain biaya, pengaruh pemerintah dan kondisi pasar, faktor lain yang juga dapat mempengaruhi perusahaan dalam penentuan harga jual adalah faktor kondisi perekonomian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan disebabkan karena produksi CPO (*supply*) Indonesia yang selalu terjaga atau surplus sehingga tidak terpengaruh oleh adanya inflasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang membentuk harga CPO Indonesia dengan menganalisis pengaruh tarif bea keluar, harga patokan ekspor, harga pasar internasional, dan tingkat inflasi terhadap penentuan harga jual produk ekspor yang dikenai bea keluar.

Hasil Uji F didapatkan nilai F hitung sebesar 84,81521 dengan probabilitas (Prob F-Statistic) sebesar 0,000000, sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen harga jual CPO pada tingkat signifikansi 5%. Hasil Uji t didapatkan nilai p kurang dari 0,05 untuk tiga variabel yaitu TARIF, HPE, dan HINTER, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut secara individual berpengaruh signifikan terhadap harga jual CPO pada tingkat signifikansi 5%. Variabel INFLA memiliki nilai p lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan variabel tingkat inflasi (INFLA) secara individual pengaruhnya tidak signifikan terhadap harga jual CPO pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan nilai *standardized coefficient*, dapat disimpulkan bahwa harga pasar internasional merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap harga jual CPO.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai Adjusted R² sebesar 0,815202, hal ini berarti 82% (pembulatan) variasi harga jual CPO (HJUAL) dapat dijelaskan oleh variasi empat variabel independen yaitu tarif bea keluar (TARIF), harga patokan ekspor

(HPE), harga pasar internasional (HINTER), dan tingkat inflasi (INFLA). Sisanya sebesar 18% (100%-82%) dijelaskan oleh sebab – sebab yang lain di luar model.

Pengujian hipotesis didapatkan hasil tiga hipotesis diterima (H1, H2, dan H3) dan satu hipotesis ditolak (H4), sehingga dari hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa tarif bea keluar, harga patokan ekspor, dan harga pasar internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga jual produk CPO, sedangkan untuk variabel tingkat inflasi pengaruhnya tidak signifikan terhadap harga jual produk CPO.

5.2. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi kebijakan yang meliputi kebijakan pemerintah dan kebijakan manajemen perusahaan. Nilai *standardized coefficient* Harga Pasar Internasional sebagai variabel yang paling berpengaruh menunjukkan bahwa meskipun Indonesia adalah produsen dan eksportir CPO terbesar dunia, namun belum tentu paling berpengaruh dalam menentukan harga jual CPOnya. Terkait implikasi kebijakan pemerintah, dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Pemerintah harus bijaksana dalam penentuan tarif agar

produk CPO Indonesia dapat bersaing di pasar internasional, namun juga tidak keluar dari tujuan pengenaan bea keluar yang bermaksud untuk menjamin tercukupinya kebutuhan dalam negeri dan mendorong hilirisasi industri CPO.

5.3. Saran

Hasil dalam penelitian ini beserta keterbatasan-keterbatasan yang ada diharapkan dapat dijadikan referensi dan masukan bagi pengembangan penelitian di masa yang akan datang, sehingga saran yang dapat direkomendasikan bagi para peneliti berikutnya adalah dapat menguji faktor-faktor lainnya yang dapat dijadikan sebagai variabel independen dari teori akuntansi manajemen khususnya terkait penentuan harga jual, diantaranya adalah target laba yang diinginkan, biaya produksi, biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum, harga jual di negara eksportir pesaing, kondisi perekonomian nasional dan internasional seperti pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar mata uang.

DAFTAR PUSTAKA

- Gujarati, D.N. (2004). *Basic Econometrics*. Fourth Edition. New York: The McGraw-Hill Companies
- Hansen, D.R. dan M.M. Mowen. (2009). *Akuntansi Manajerial*. Buku 1. Edisi 8. Diterjemahkan oleh Kwary, D.A. Jakarta: Salemba Empat.
- Hsu, S.H. (2011). The Use of cost information in pricing decisions : Empirical evidence. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 28, No. 2 (Summer 2011), 554-579.
- Lane, P. dan C. Durden. (2013). Pricing decisions and the role of cost accounting systems and cost information in tourism organisations. *Proceedings of the 7th Asia Pacific Interdisciplinary Research in Accounting (APIRA) Conference*. 26-28 July 2013, Kobe, Japan.
- Rudianto. (2006). *Akuntansi Manajemen : Informasi untuk Pengambilan Keputusan Manajemen*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Slamet, A. dan Sumarli. (2002). Pengaruh perkiraan biaya produksi dan laba yang diinginkan terhadap harga jual pada industri kecil genteng pres. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Dinamika*. Vol. 11, 2
- Supriyono, R.A. dan Mulyadi. (1989). *Akuntansi Manajemen 3 – Proses Pengendalian Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Tjahjono, A. dan M.F. Husein. (2000). *Perpajakan*. Edisi 2. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Widyaningtyas, D., & Widodo, T. (2016). Analisis pangsa pasar dan daya saing CPO Indonesia di Uni Eropa. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* Vol 18, No.2, 138-145
- Zain, M.. (2005). *Manajemen Perpajakan*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat

LAMPIRAN

Data Variabel Penelitian

	HJUAL	TARIF	HPE	HINTER	INFLA
2009M01	458.9	0	418	560.4	-0.03
2009M02	485.8	0	482	567.9	0.14
2009M03	495.5	0	480	592.6	0.16
2009M04	549.1	0	515	700.8	-0.32
2009M05	619.2	0	560	789.9	0.06
2009M06	644.4	0.3	700	730.7	-0.59
2009M07	636.5	0.3	683	637.4	2.78
2009M08	611.4	0	574	716.6	-4.18
2009M09	616.7	0	615	677.8	-5.53
2009M10	614.2	0	617	678.8	-0.81
2009M11	631.5	0	595	716.8	-0.13
2009M12	666.8	0	623	779.2	1.02
2010M01	690.3	0.3	695	790.9	1.09
2010M02	701.6	0.3	721	793.2	0.51
2010M03	718.3	0.3	708	829.8	-0.21
2010M04	737.2	0.45	755	825.2	0.14
2010M05	739.2	0.45	752	815.3	0.25
2010M06	738.5	0.45	754	798.1	1.11
2010M07	733.9	0.45	732	803.6	1.07
2010M08	767.8	0.3	725	897.5	0.64
2010M09	791.1	0.6	804	912.1	0.31
2010M10	865.8	0.75	836	985.6	0.04
2010M11	962.9	1	883	1109	0.42
2010M12	1039.9	1.5	1010	1224.9	0.54
2011M01	1101.1	2	1112	1275.2	0.42
2011M02	1158	2.5	1194	1284.9	0.08
2011M03	1151.2	2.5	1222	1179.2	-0.18
2011M04	1103.1	2.25	1135	1147.3	-0.18
2011M05	1081.7	1.75	1073	1156.2	0.07
2011M06	1082.9	1.75	1075	1135.9	0.29
2011M07	1058.6	2	1096	1083.9	0.29
2011M08	1030.4	1.5	1017	1079.6	0.47
2011M09	1029.6	1.5	1013	1067.6	0.12
2011M10	968.2	1.1	1001	995.2	-0.06
2011M11	935.6	1	938	1049.2	0.19
2011M12	934.4	1	970	1024.3	0.39
2012M01	963.7	1	960	1061.2	0.39
2012M02	978.7	1.1	1001	1103.7	0.03
2012M03	1015.5	1.1	1017	1147.1	0.04

LAMPIRAN

Data Variabel Penelitian (Lanjutan)

	HJUAL	TARIF	HPE	HINTER	INFLA
2012M04	1059	1.2	1076	1180	0.11
2012M05	1035.8	1.3	1120	1096.5	0.05
2012M06	988.9	1.3	1008	998.8	0.46
2012M07	953.7	1	944	1012.4	0.46
2012M08	949.7	1	950	995.9	0.68
2012M09	932.6	0.9	918	969.9	0.01
2012M10	862.1	0.9	927	836.7	0.12
2012M11	788.2	0.6	776	812.6	0.07
2012M12	747.5	0.6	754	776.4	0.42
2013M01	722.2	0.5	709	835.1	0.73
2013M02	742.6	0.6	744	861.1	0.41
2013M03	770.1	0.7	782	849.7	0.55
2013M04	779.8	0.7	780	840.7	-0.11
2013M05	763.7	0.6	767	848	-0.04
2013M06	766.2	0.6	764	860.3	1.14
2013M07	774.7	0.7	781	834.5	2.67
2013M08	758.5	0.7	781	829.3	1.1
2013M09	743.1	0.6	757	818	-0.31
2013M10	741.1	0.6	764	849.7	0.08
2013M11	768.1	0.6	757	915.1	0.1
2013M12	794.6	0.8	841	903.6	0.85
2014M01	809.7	0.8	856	864.6	1.1
2014M02	792.1	0.7	809	900.6	0.25
2014M03	814.7	0.7	813	957.8	0.07
2014M04	830.3	0.9	901	907.3	-0.01
2014M05	832.6	0.8	861	894.6	0.12
2014M06	811.2	0.8	844	855.7	0.39
2014M07	786.9	0.7	799	841.6	0.63
2014M08	769.1	0.7	794	762	0.5
2014M09	723.8	0.6	739	703.3	0.35
2014M10	645	0	655	718.4	0.85
2014M11	662.7	0	665	726.5	3.61
2014M12	657	0	662	680.1	5.21
2015M01	626.6	0	625	677.4	-2.22
2015M02	618.9	0	648	675.4	-1.51
2015M03	611	0	624	664.4	0.61
2015M04	596.5	0	627	655.4	0.71
2015M05	589	0	600	651.6	1.02
2015M06	592.4	0	604	665.1	0.9

Data Variabel Penelitian – Setelah Transformasi Data *First Difference*

	DHJUAL	DTARIF	DHPE	DHINTER	DINFLA
1	26.9	0	64	7.5	0.17
2	9.7	0	-2	24.7	0.02
3	53.6	0	35	108.2	-0.48
4	70.1	0	45	89.1	0.38
5	25.2	0.3	140	-59.2	-0.65
6	-7.9	0	-17	-93.3	3.37
7	-25.1	-0.3	-109	79.2	-6.96
8	5.3	0	41	-38.8	-1.35
9	-2.5	0	2	1	4.72
10	17.3	0	-22	38	0.68
11	35.3	0	28	62.4	1.15
12	23.5	0.3	72	11.7	0.07
13	11.3	0	26	2.3	-0.58
14	16.7	0	-13	36.6	-0.72
15	18.9	0.15	47	-4.6	0.35
16	2	0	-3	-9.9	0.11
17	-0.7	0	2	-17.2	0.86
18	-4.6	0	-22	5.5	-0.04
19	33.9	-0.15	-7	93.9	-0.43
20	23.3	0.3	79	14.6	-0.33
21	74.7	0.15	32	73.5	-0.27
22	97.1	0.25	47	123.4	0.38
23	77	0.5	127	115.9	0.12
24	61.2	0.5	102	50.3	-0.12
25	56.9	0.5	82	9.7	-0.34
26	-6.8	0	28	-105.7	-0.26
27	-48.1	-0.25	-87	-31.9	0
28	-21.4	-0.5	-62	8.9	0.25
29	1.2	0	2	-20.3	0.22
30	-24.3	0.25	21	-52	0
31	-28.2	-0.5	-79	-4.3	0.18
32	-0.8	0	-4	-12	-0.35
33	-61.4	-0.4	-12	-72.4	-0.18
34	-32.6	-0.1	-63	54	0.25
35	-1.2	0	32	-24.9	0.2
36	29.3	0	-10	36.9	0
37	15	0.1	41	42.5	-0.36
38	36.8	0	16	43.4	0.01
39	43.5	0.1	59	32.9	0.07

Data Variabel Penelitian – Setelah Transformasi Data *First Difference*

	DHJUAL	DTARIF	DHPE	DHINTER	DINFLA
40	-23.2	0.1	44	-83.5	-0.06
41	-46.9	0	-112	-97.7	0.41
42	-35.2	-0.3	-64	13.6	0
43	-4	0	6	-16.5	0.22
44	-17.1	-0.1	-32	-26	-0.67
45	-70.5	0	9	-133.2	0.11
46	-73.9	-0.3	-151	-24.1	-0.05
47	-40.7	0	-22	-36.2	0.35
48	-25.3	-0.1	-45	58.7	0.31
49	20.4	0.1	35	26	-0.32
50	27.5	0.1	38	-11.4	0.14
51	9.7	0	-2	-9	-0.66
52	-16.1	-0.1	-13	7.3	0.07
53	2.5	0	-3	12.3	1.18
54	8.5	0.1	17	-25.8	1.53
55	-16.2	0	0	-5.2	-1.57
56	-15.4	-0.1	-24	-11.3	-1.41
57	-2	0	7	31.7	0.39
58	27	0	-7	65.4	0.02
59	26.5	0.2	84	-11.5	0.75
60	15.1	0	15	-39	0.25
61	-17.6	-0.1	-47	36	-0.85
62	22.6	0	4	57.2	-0.18
63	15.6	0.2	88	-50.5	-0.08
64	2.3	-0.1	-40	-12.7	0.13
65	-21.4	0	-17	-38.9	0.27
66	-24.3	-0.1	-45	-14.1	0.24
67	-17.8	0	-5	-79.6	-0.13
68	-45.3	-0.1	-55	-58.7	-0.15
69	-78.8	-0.6	-84	15.1	0.5
70	17.7	0	10	8.1	2.76
71	-5.7	0	-3	-46.4	1.6
72	-30.4	0	-37	-2.7	-7.43
73	-7.7	0	23	-2	0.71
74	-7.9	0	-24	-11	2.12
75	-14.5	0	3	-9	0.1
76	-7.5	0	-27	-3.8	0.31
77	3.4	0	4	13.5	-0.12

Uji Multikolinearitas

Nilai Variance Inflation Factor (VIF)

Variance Inflation Factors Date: 12/26/15 Time: 23:08 Sample: 2009M01 2015M06 Included observations: 78			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	524.7588	137.6670	NA
TARIF	106.4181	24.18135	10.45134
HPE	0.001893	338.5556	15.69305
HINTER	0.001081	227.1073	8.631601
INFLA	2.477044	1.079380	1.023024

Keterangan:

- terdapat dua variabel (TARIF dan HPE) yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 yang merupakan indikasi adanya multikolinearitas

Nilai VIF Setelah Transformasi First Difference

Variance Inflation Factors Date: 12/26/15 Time: 23:21 Sample: 2009M01 2015M06 Included observations: 77			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.821361	1.006690	NA
DTARIF	220.5807	2.856903	2.856903
DHPE	0.003054	2.923610	2.917252
DHINTER	0.001158	1.045860	1.045097
DINFLA	1.321607	1.051112	1.051043

Keterangan:

- setelah dilakukan transformasi *first difference*, tidak terdapat variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas yang sangat tinggi dalam model regresi setelah dilakukan transformasi *first difference*

Uji Autokorelasi

Nilai Durbin Watson Dalam Model Regresi

Dependent Variable: HJUAL Method: Least Squares Date: 12/26/15 Time: 23:06 Sample: 2009M01 2015M06 Included observations: 78				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.26342	22.90762	0.666304	0.5073
TARIF	9.831600	10.31592	0.953051	0.3437
HPE	0.592747	0.043512	13.62266	0.0000
HINTER	0.340509	0.032884	10.35490	0.0000
INFLA	0.363546	1.573863	0.230990	0.8180
R-squared	0.990250	Mean dependent var	798.9859	
Adjusted R-squared	0.989716	S.D. dependent var	170.0329	
S.E. of regression	17.24298	Akaike info criterion	8.594643	
Sum squared resid	21704.39	Schwarz criterion	8.745714	
Log likelihood	-330.1911	Hannan-Quinn criter.	8.655120	
F-statistic	1853.604	Durbin-Watson stat	1.142633	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Keterangan:

- Didapatkan nilai Durbin Watson sebesar 1,142633
- Untuk *significance level* sebesar 5%, jumlah observasi (T) = 78, dan K (jumlah variabel bebas dan intercept) = 5, maka didapatkan nilai *dL* sebesar 1,52651 dan nilai *dU* sebesar 1,74145
- Nilai Durbin Watson berada di bawah nilai *dL* dan di atas nilai nol ($0 < d < dL$), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi terdapat autokorelasi positif

Nilai Durbin Watson Dalam Model Regresi Setelah Transformasi First Difference

Dependent Variable: DHJUAL Method: Least Squares Date: 12/26/15 Time: 23:20 Sample (adjusted): 2009M02 2015M06 Included observations: 77 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.507912	1.679691	0.302384	0.7632
DTARIF	43.50546	14.85196	2.929274	0.0045
DHPE	0.289809	0.055263	5.244202	0.0000
DHINTER	0.367810	0.034025	10.80986	0.0000
DINFLA	2.125480	1.149612	1.848867	0.0686
R-squared	0.824929	Mean dependent var	1.733766	
Adjusted R-squared	0.815202	S.D. dependent var	34.17266	
S.E. of regression	14.69017	Akaike info criterion	8.274966	
Sum squared resid	15537.69	Schwarz criterion	8.427161	
Log likelihood	-313.5862	Hannan-Quinn criter.	8.335842	
F-statistic	84.81521	Durbin-Watson stat	2.132189	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Keterangan:

- Didapatkan nilai Durbin Watson sebesar 2,132189
- Untuk *significance level* sebesar 5%, jumlah observasi (T) = 77, dan K (jumlah variabel bebas dan intercept) = 5, maka didapatkan nilai *dL* sebesar 1,52279 dan nilai *dU* sebesar 1,74065
- Nilai Durbin Watson berada di atas nilai *dU* dan di bawah nilai $4 - dU$ ($dU < d < 4 - dU$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif dalam model regresi setelah dilakukan transformasi *first difference*

Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser

Heteroskedasticity Test: Glejser				
F-statistic	2.625068	Prob. F(4,73)	0.0414	
Obs*R-squared	9.808604	Prob. Chi-Square(4)	0.0438	
Scaled explained SS	9.331757	Prob. Chi-Square(4)	0.0533	
Test Equation:				
Dependent Variable: ARESID				
Method: Least Squares				
Date: 12/26/15 Time: 23:09				
Sample: 2009M01 2015M06				
Included observations: 78				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.037057	13.01793	-0.386932	0.6999
TARIF	-0.912108	5.862326	-0.155588	0.8768
HPE	0.018774	0.024727	0.759251	0.4501
HINTER	0.004498	0.018687	0.240687	0.8105
INFLA	-0.543770	0.894394	-0.607976	0.5451
R-squared	0.125751	Mean dependent var	13.24664	
Adjusted R-squared	0.077847	S.D. dependent var	10.20406	
S.E. of regression	9.798835	Akaike info criterion	7.464360	
Sum squared resid	7009.253	Schwarz criterion	7.615431	
Log likelihood	-286.1100	Hannan-Quinn criter.	7.524836	
F-statistic	2.625068	Durbin-Watson stat	2.086501	
Prob(F-statistic)	0.041408			

Uji Glejser Setelah Transformasi *First Difference*

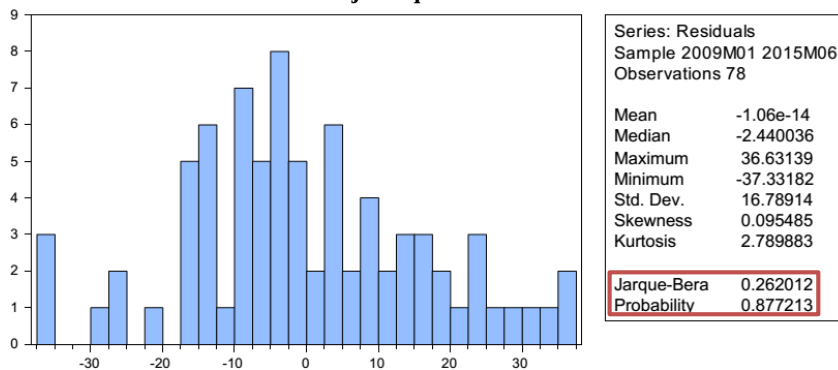
Heteroskedasticity Test: Glejser				
F-statistic	0.538944	Prob. F(4,72)	0.7076	
Obs*R-squared	2.238459	Prob. Chi-Square(4)	0.6920	
Scaled explained SS	2.245558	Prob. Chi-Square(4)	0.6907	
Test Equation:				
Dependent Variable: ARESID				
Method: Least Squares				
Date: 12/26/15 Time: 23:22				
Sample: 2009M02 2015M06				
Included observations: 77				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.09078	1.033405	10.73227	0.0000
DTARIF	-0.983026	9.137447	-0.107582	0.9146
DHPE	-0.010418	0.034000	-0.306424	0.7602
DHINTER	0.014012	0.020934	0.669336	0.5054
DINFLA	0.939705	0.707282	1.328614	0.1882
R-squared	0.029071	Mean dependent var	11.09601	
Adjusted R-squared	-0.024870	S.D. dependent var	8.927580	
S.E. of regression	9.037911	Akaike info criterion	7.303464	
Sum squared resid	5881.237	Schwarz criterion	7.455659	
Log likelihood	-276.1834	Hannan-Quinn criter.	7.364341	
F-statistic	0.538944	Durbin-Watson stat	1.984508	
Prob(F-statistic)	0.707577			

Keterangan:

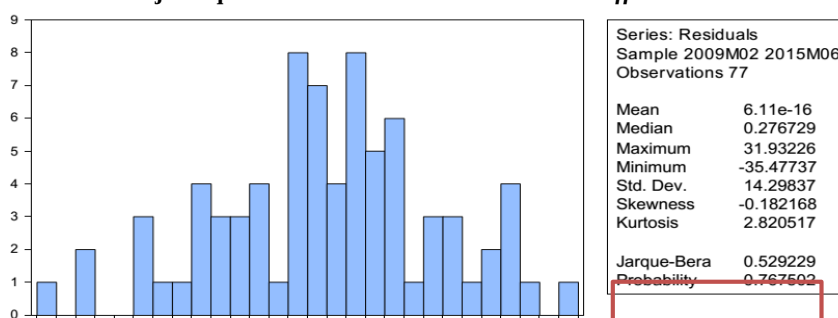
- Untuk Uji Glejser sebelum dan sesudah transformasi data, tidak ada variabel yang signifikan pada tingkat signifikansi 5 %, sehingga dapat disimpulkan berdasarkan uji Glejser tidak terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas baik sebelum dan sesudah dilakukan transformasi *first difference*

Uji Normalitas

Uji Jarque Bera



Uji Jarque-Bera Setelah Transformasi *First Difference*



Keterangan:

- Untuk Uji Jarque Bera sebelum dan sesudah transformasi data, didapatkan nilai p (probability) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), yang berarti tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%, maka H_0 yang menyatakan bahwa *residual* terdistribusi normal tidak dapat ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi *residual* terdistribusi normal terpenuhi baik sebelum dan sesudah transformasi *first difference*.